

ORIENTASI BELAJAR BAHASA ARAB DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Azis Zulfian Adisianto¹, Ikhwan Nur Rois², dan Fahma Reta Putri³.
**¹Universitas Gajah Mada, ²STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, ³IAIN
Surakarta**
aziszulfian@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Era Revolusi Industri 4.0 merupakan salah satu zaman dimana berkembangnya alat-alat teknologi secara pesat. Pada era tersebut sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk bahasa Arab, maka dari itu era sekarang pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Adanya kemajuan teknologi tersebut disebabkan oleh kecerdasan manusia, oleh karenanya peran para pendidik bahasa Arab dapat menyesuaikan cara mengajarkan bahasa Arab di era sekarang. Belajar bahasa Arab hanya dipahami oleh masyarakat sebagai orientasi religius, akan tetapi terdapat orientasi-orientasi lain belajar bahasa Arab. Pada tulisan ini, kami akan memaparkan penjelasan terkait orientasi belajar bahasa Arab di era revolusi industri 4.0, meliputi: orientasi religius, orientasi akademik dan orientasi komunikasi.

KATA KUNCI: Orientasi, Bahasa Arab, Era revolusi industri 4.0.

Bahasa Arab adalah suatu bahasa yang digunakan oleh penduduk jazirah arab Saudi. Disisi lain bahasa Arab juga disebut sebagai bahasa Agama Islam, yang mana jika umat Islam memiliki pemahaman bahasa Arab yang baik dan benar, maka akan mudah ia akan memahami sumber ajaran-ajaran yang disyariatkan kepada nabi Muhammad *shollahu alaihi wasalam*.

Bahasa Arab pada era revolusi industri 4.0 dalam mempelajarinya dimudahkan dengan canggihya suatu teknologi, yang mana hal ini bisa kita lihat begitu mudahnya kita memperoleh ilmu bahasa Arab langsung dari orang bangsa Arab, dapat berkomunikasi dan menjalin tali ukhuwah terhadap bangsa Arab. Sebagaimana menurut Wa Muna (2011:1) bahasa Arab saat ini termasuk bahasa Internasional dimana sumber literatur banyak menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan hal itu, ada 22 Negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dijelaskan dalam jurnal Ikhwan nur rois & Cahya edi setyawan (2019: 345) diantaranya: 1. Arab Saudi, 2. Yaman, 3. Oman, 4. Suriah, 5. Palestina, 6. Jordania, 7. Iraq, 8. Kuwait, 9. Qatar, 10. Bahrain, 11. Uni Emirat Arab, 12. Lebanon, 13. Mesir, 14. Al-Jazair, 15. Tunisia, 16. Libia, 17. Sudan, 18. Maroko, 19. Mali, 20. Somalia, 21. Nigeria, dan 22. Mauritania.

Di Indonesia itu sendiri masyarakat hanya sebatas memahami sebagai orientasi religius saja, yang mana orang yang belajar bahasa Arab hanya dapat memahami

sumber ajaran Islam saja, akan tetapi bagi pembelajar bahasa Arab juga memiliki orientasi lainnya, diantaranya: orientasi akademik dan orientasi komunikasi. Oleh karena itu, pada makalah ini kami akan menjabarkan seputar orientasi belajar bahasa Arab di era revolusi industri 4.0 yang meliputi: orientasi religius, orientasi akademik dan orientasi komunikasi.

PEMBAHASAN

Era Revolusi Industri 4.0

Definisi Era Revolusi Industri 4.0

Kagermaan, dkk dalam jurnal Hoedi Prasetyo & Wahyudi Sutopo (2018:19) mengatakan bahwa era revolusi industri 4.0 adalah bentuk integrasi dari *Cyber Physical System (CPS)* dan *Internet of Things and Services (IoT dan IoS)*. CPS adalah teknologi yang dapat menggabungkan atau menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia maya, adapun IoT adalah suatu jaringan komunikasi yang berfungsi menjalankan proses CPS atau yang bisa kita sebut dengan jaringan internet, sedangkan IoS merupakan aplikasi yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh setiap manusia baik untuk kepentingan pribadi, kelompok ataupun masyarakat.

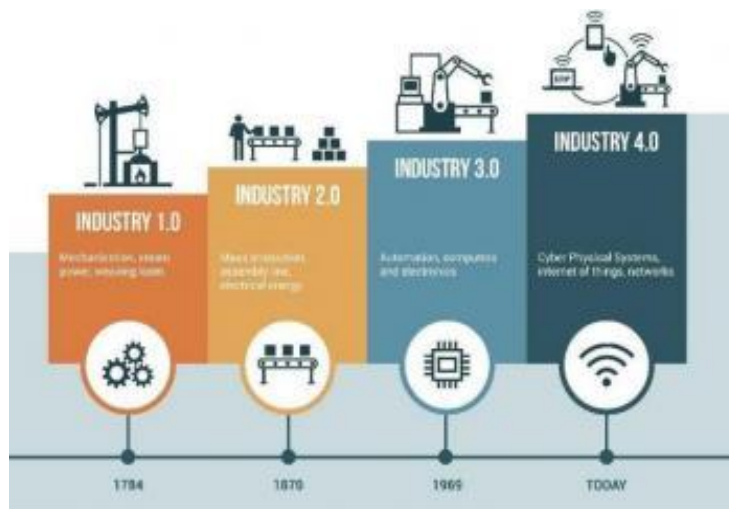
Berdasarkan definisi diatas, dapat kami simpulkan bahwa definisi era revolusi industri 4.0 adalah suatu jaman yang mana setiap manusia dapat menikmati canggihnya perkembangan teknologi baik perkembangan secara fisik (alat atau perangkat) maupun non fisik (internet atau jaringan).

Sejarah Era Revolusi Industri 4.0

Menurut Listhari Baenanda (2019) Era revolusi industri terbagi menjadi empat fase, yang mana fase pertama atau revolusi industri 1.0 diluncurkan pada tahun 1784 bertempat di negara Inggris, yang mana pada fase ini dibuktikan dengan penemuan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1776 dan mekanisasi yang menggantikan pekerjaan manusia. Setelah berjalannya beberapa tahun silam, maka pada akhir abad ke-19 ini memasuki fase kedua atau revolusi industri 2.0 dimulai pada tahun 1870 hingga tahun 1914, yang mana mesin-mesin produksi telah digantikan dengan tenaga listrik yang berfungsi untuk memproduksi sesuatu secara masal, pada fase ini pun dibuktikan dengan temuan, diantaranya: listrik, lini produksi, alat transportasi, telepon, sistem telegraf, jaringan kereta api, sistem pembuangan limbah. Selanjutnya, manusia memasuki fase ketiga atau revolusi industri 3.0 yang terjadi pada tahun 1970, yang mana fase ini secara utuh sudah digantikan tenaga manusia dengan sistem berupa digital, hal ini dibuktikan dengan sebuah temuan komputer dan robot. Kemudian masuklah pada fase keempat atau revolusi industri 4.0 yang mana ini diperkenalkan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 di acara Hannover Trade Fair serta pada tahun 2015, Angela Merkel

juga turut memperkenalkan era ini pada acara World Economic Forum, yang mana Jerman mengucurkan modal dana €200 juta untuk menyokong pemerintah, akademisi atau pebisnis untuk melakukan penelitian terkait era revolusi industri 4.0. Era ini dibuktikan dengan adanya *Internet of Things* (IoT) yang mampu menyambungkan dan memudahkan proses komunikasi antara mesin, perangkat, sensor dan manusia itu sendiri melalui jaringan internet.

Agar dapat lebih memahami sejarah perkembangan revolusi industri 4.0, maka kami akan memberikan gambar sejarah revolusi industrinya, dibawah ini:



Gambar I. Sejarah Revolusi Industri

Belajar Bahasa Arab

Definisi Belajar Bahasa Arab

Beberapa definisi belajar dari para ahli, diantaranya:

- Muhibbin Syah (2017:87) mengatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- B.F. Skinner dalam Muhibbin Syah, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- Hintzman dalam Muhibbin Syah, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
- Hamzah B. Uno (2009:23) mengatakan bahwa belajar adalah suatu sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan, setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.

- Syaikh Musthafa Al-Ghulayainiy (1989:7), menuturkan definisi bahasa Arab adalah kalimat yang diungkapkan oleh Allah untuk menyatakan maksud mereka.
- Ismail HS Idris (1955:138), bahasa Arab adalah bahasa Arab yang dipilih Allah untuk berkomunikasi kepada hamba-Nya yang telah menurunkan sebagai penutup syariat-syariat-Nya kepada utusan yang mulia ialah nabi Muhammad shallahu alaihi wasalam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan belajar bahasa Arab adalah suatu proses terjadinya perubahan pada setiap individu dalam bidang bahasa Arab, yang mana proses tersebut membuat individu dapat menguasai bahasa yang diturunkan dan diabadikan oleh Allah pada syariat-syariat-Nya yang sangat mulia yaitu bahasa Arab.

Cabang Ilmu-Ilmu Bahasa Arab

Bahasa Arab tidaklah hanya satu disiplin ilmu, akan tetapi bahasa Arab memiliki beberapa cabang ilmu dalam kita mempelajarinya, diantaranya:

- Menurut Al-Ghulayainiy dalam Latifah Salim, cabang-cabang ilmu bahasa Arab meliputi: ilmu sharaf, nahwu, balaghah dan al-rasm. Sedangkan balaghah sendiri meliputi: ma'aniy, bayan, dan badi', arud, qawafi (sajak), qurdi sya'ir, insya', khitbah, tarikh adab, matan al-lughah.
- Sedangkan menurut 'Abd al-Aziz 'Abd al-Majid dalam Latifah Salim mengatakan cabang-cabang ilmu bahasa Arab, seperti: mutala'ah, insya' syafawiy, tahririy, qashahiy, mahfuzhat, imla', qawaid, adab dan balaghah.

Berdasarkan pembagian cabang-cabang diatas, maka kami menyimpulkan bahwa cabang ilmu bahasa Arab, terdiri dari:

1. Ilmu Qawaid lughoh, meliputi ilmu nahwu, sharaf, khat, insya', ilmu lughoh, dan istisyqaq.
2. Ilmu Mantiq, meliputi: ilmu antropologi bahasa, inscipisi dan ilmu perkamus.
3. Ilmu Balaghah, meliputi: ilmu bayan, badi' dan ma'ani
4. Ilmu Adab, meliputi: ilmu 'arud, qard, qawafi, syi'ir & natsr, fiqh al-lughoh, tarikh adab al-lughah, naqd al-adab.

Orientasi Belajar Bahasa Arab

Dari berbagai disiplin ilmu bahasa Arab diatas, bahasa Arab memiliki tujuan pembelajarannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ikhwan nur rois & Cahya edi setyawan (2019: 345-346), tujuan belajar bahasa Arab ialah karena bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam, bahasa Arab sebagai alat pemersatu, bahasa Arab sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia, bahasa Arab sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan & teknologi.

Sedangkan Muhammad Abduh Tuasikal (2016) mengatakan tujuan belajar bahasa Arab diantaranya: karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an Al-Karim, agar lebih mudah dalam menghafal, memahami, mengajarkan dan mengamalkan isi Al-Qur'an, agar lebih mudah memahami landasan syariat Islam, agar mudah menggali ilmu dari ulama arab secara langsung, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang lembut dan lebih menenangkan hati, serta menentrangkan jiwa, karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia, dan bahasa Arab adalah bahasa yang lurus, mudah dipahami dan mudah digunakan sebagai hukum bagi manusia.

Dari paparan tujuan diatas, maka kami menyimpulkan bahwasanya belajar bahasa Arab sangatlah mulia begitupun dengan tujuannya, adapun tujuan-tujuan belajar bahasa Arab agar dapat memahami ilmu-ilmu dunia ataupun ilmu-ilmu agama.

Adapun orientasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orientasi adalah pandangan yang mendasari pikiran. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orientasi adalah suatu pondasi atau dasar pemikiran dalam proses untuk mencapai tujuan. Edwin Locke dan Latham dalam Woolfolk (2009:198) menyatakan bahwa orientasi adalah hasil atau pencapaian yang pemenuhannya di perjuangkan oleh seseorang. tujuan merupakan target atau sasaran spesifik yang hendak dicapai oleh seseorang. Maka dari itu, belajar bahasa Arab memiliki orientasi yang berbeda-beda pada setiap individu pembelajarnya, dengan adanya suatu orientasi maka para pembelajar bahasa Arab dapat menentukan kemana ia akan mendalami dan fokus dari berbagai ilmu-ilmu bahasa Arab seperti yang telah disebutkan di atas, adapun diantara orientasi belajar bahasa Arab adalah:

1. Orientasi Religius

Orientasi ini menjadi asas utama di Indonesia, yang mana setiap pembelajar bahasa Arab menyebutkan agar dapat memahami sumber syariat agama Islam secara sempurna, diantaranya orientasi religius ini adalah:

- a. Dapat memahami secara sempurna sumber ajaran Islam

Orientasi ini disebut dengan orientasi religius, hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Lilik Rachmat dalam Seminar Nasional Bahasa Arab di Universitas Sains Al-Qur'an. Sebagaimana yang di Firman kan dalam Surat Yusuf ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Adapun sahabat Umar bin Khattab *rodhiallahu anhu* dalam Raehanul Bahraen (2019), menegaskan dengan mengatakan:

تعلموا العربية فإنها من دينكم

Artinya:

“Pelajarilah bahasa Arab, sesungguhnya ia bagian dari agama kalian”.

Dari sini, dapat kita artikan bahwasanya orientasi utama dan mulia belajar bahasa Arab adalah untuk memahami secara *kaffah* atau sempurna sumber-sumber ajaran Islam, hal ini dikarenakan karena agar kita lebih paham dan mengerti apa yang disyariatkan oleh Rosulullah *shollahu alaihi wasalam*.

b. Agar menjadi da'i dan ulama bahasa Arab

Ada sebagian pembelajar yang memiliki orientasi ini, dikarenakan pembelajar tersebut memahami sebuah Firman Allah *ta'ala* dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis (Pengajian)", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Oleh karena itu, ada pembelajar yang berorientasi menjadi da'i ataupun ulama bidang bahasa Arab, hal ini disebabkan bahwa apabila sudah mahir atau ahli dalam bahasa Arab, maka dalam berdakwah akan mendapatkan kemudahan untuk menyampaikan kandungan yang berbahasa Arab kepada jama'ahnya.

2. Orientasi Akademik

Orientasi ini dikenal pada kalangan mahasiswa, yang mana ketika pembelajar bahasa Arab memiliki orientasi akademik, maka ia akan mencapai dengan tujuannya, diantaranya sebagai berikut:

a. Dapat menjadi seorang praktisi bahasa Arab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata praktisi adalah seorang pelaksana dalam bidang bisnis, jadi yang dimaksud oleh penulis yaitu orientasi terhadap belajar bahasa Arab seseorang dapat menjadi praktisi bahasa Arab, dalam hal ini seperti pengusaha buku bahasa Arab ataupun kitab-kitab berbahasa Arab yang diambil langsung dari penerbit di jazirah arab.

b. Dapat menjadi seorang akademisi bahasa Arab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata akademisi adalah seseorang yang memiliki kependidikan yang tinggi. Beberapa orientasi seseorang menjadi akademisi bahasa Arab, seperti: peneliti, professor, dosen ataupun guru dalam bidang bahasa Arab, yang dapat membuat buku-buku ataupun melakukan penelitian terkait bahasa Arab, akan tetapi seseorang juga dapat menjadi praktisi dan juga akademisi di bidang bahasa Arab, yang mana itu semua selaras dengan pendapat Lilik Rachmat pada Seminar Nasional Bahasa Arab tersebut.

3. Orientasi Komunikasi

Selain orientasi religius dan orientasi akademik, ada orientasi lain dalam belajar bahasa Arab yaitu orientasi komunikasi, dimana orientasi ini meliputi:

a. Dapat berkomunikasi secara baik

Belajar bahasa Arab memiliki empat keterampilan, yang mana salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara atau *maharah kalam*. Dijelaskan oleh Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Nikmah (2011:89) maharah kalam adalah berbicara secara terus menerus tanpa mengulang kosa kata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi. Adapun tujuan umum dari maharah kalam ini adalah agar pembelajar bahasa Arab dapat berkomunikasi berbahasa Arab dengan baik dan benar.

Adapun orientasi disini yaitu dengan kita belajar bahasa Arab maka akan dapat berkomunikasi secara baik kepada penutur langsung dengan menggunakan bahasa Arab. Disisi lain juga, jika sudah dapat berkomunikasi secara baik kita dapat membantu atau mendampingi (*guide*) masyarakat yang ingin ke Negara-negara arab.

b. Dapat menjadi orientasi diplomatis

Orientasi ini dikenal bagi mahasiswa hubungan internasional, tak hanya itu para mahasiswa sastra Arab juga dapat berpeluang untuk menjadi seorang diplomat. Disebutkan oleh Aji Surya dalam Stadium General di Universitas Gajah Mada (2020), seorang diplomat harus bisa melakukan *protecting* (perlindungan), *negotiating* (negosiasi), *promoting* (mempromosikan), *reporting* (melaporkan) dan *representing* (mempresentasikan). Oleh karena itu, orientasi ini juga dapat diraih oleh para pembelajar bahasa Arab khususnya pada bidang sastra Arab.

Selanjutnya dijelaskan oleh Aji Surya, menegaskan hendaknya melakukan persiapan sebelum menjadi diplomat, diantara persiapannya adalah: (1) kuasai bahasa asing dengan sangat baik, (2) banyak membaca posisi Indonesia dalam berbagai isu internasional, (3) meningkatkan sikap harmonis, (4) membangun percaya diri, (5) memulai hobby yang mendukung pekerjaan, (6) bergaul dengan semua kalangan.

c. Dapat menjadi politik di bidang bahasa Arab

Bahasa Arab juga dapat menjadikan seseorang sebagai politik di Negara demokrasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata politikus berasal dari kata politik yang memiliki arti pengetahuan terkait ketatanegaraan, kebijakan, sistem pemerintah, beranjak dari definisi tersebut bahwasanya seseorang yang belajar bahasa Arab bisa terjun menjadi politikus Negara, yang dimaksud seperti ia dengan leluasa mengusulkan atau membuat peraturan di negaranya tentang kelestarian bahasa Arab. Orientasi ini sangatlah dilupakan oleh pembelajar bahasa Arab jika sudah menjadi politikus, hal ini dibuktikan dengan porsi jam belajar bahasa Arab masih dibilang kurang dibanding dengan bahasa asing lainnya, semoga kedepannya bagi para pembelajar bahasa Arab di Indonesia jika diberi kesempatan untuk menjadi politikus di negaranya, hendaklah memperhatikan kebijakan terkait bahasa Arab.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Pada bidang apapun, memiliki banyak orientasi yang akan didapati, yang mana orientasi itu mengikuti dengan perkembangan suatu teknologi. Salah satu dari orientasi tersebut dalam bidang bahasa Arab dan telah kami paparkan diantara orientasi belajar bahasa Arab pada era sekarang atau yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Adapun orientasi belajar bahasa Arab pada makalah ini, diantaranya: orientasi religius, orientasi akademik dan orientasi komunikasi.

Saran

Setelah kami jelaskan terkait orientasi belajar bahasa Arab di era revolusi industri 4.0, maka kami memberikan beberapa saran, yaitu: jadikan orientasi-orientasi diatas sebagai motivasi terbesar kita dalam belajar bahasa Arab, selanjutnya semoga dapat menjadi referensi atau rujukan tulisan dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghulayainiy, S M. 1989. *Jami' Al-Durus Al-Arabiyah*, jilid 1. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashaniyah.
- Al-Qur'an Al-Kariim.
- Baenanda, Listhari. 2019. *Sejarah dan Perkembangan Revolusi Industri*.
<https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/sejarah-dan-perkembangan-revolusi-industri/> .
- Bahraen, R. 2019. *Keutamaan Belajar Bahasa Arab dan Ilmu Nahwu*.
<https://muslim.or.id/51084-keutamaan-belajar-bahasa-arab-dan-ilmu-nahwu.html>
- Idris, I Hs. 1955. *Kitab Pembimbing ke Bahasa Al-Qur'an*. Cirebon: Al-Mishriyah.
- Rachmat, L. 2020. *Revolusi Langkah Produktif ITHLA dalam Pergerakan Pembangunan Nasional*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Bahasa Arab Universitas Sains Al-Qur'an, Februari 8, Wonosobo.
- Rois, I. N. & Setyawan, C. E. 2019. *Educators' Perspectives: Arabic Language Position in National Education Management*. *Proceedings of the International Conference on Islamic Eduacation*, Vol. 4 No. 1, hal. 340-346.
- Rosyidi, A W dan Ni'mah, M. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Salim, L. 2015. *Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Adabiyah* Vol. 15 No. 2.
- Surya, A. 2020. *Ketika Mahasiswa Sastra Arab Jadi Diplomat*. Makalah dipresentasikan pada Stadium General Sastra Arab Universitas Gajah Mada, Februari 25, Yogyakarta.
- Syah, M. 2017. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuasikal, M A. 2016. *7 Alasan Harus Belajar Bahasa Arab*.
<https://rumaysho.com/12720-7-alasan-harus-belajar-bahasa-arab.html>
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology*. Yogyakarta: Pustaka belajar.